



JMI: JURNAL MILLIA ISLAMIA

Vol. 02 No. 01 (2023) : 197-204

Available online at: <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JMI>

E: ISSN 2963-0983

Pengaruh Penerapan Pembiasaan Puasa Senin Kamis Terhadap Peningkatan Religiusitas Santri Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan

Mahfuzah Ersas Matondang¹

¹STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : mahfuzahersamatondangersa@gmail.com

DOI:

Received: September 2023

Accepted: September 2023

Published: September 2023

Abstract :

This research focuses on discussing the influence, magnitude of influence and relationship between the implementation of the habit of fasting on Mondays and Thursdays carried out by the Hujjaturrahmah Islamic Boarding School in Pekubuan Village and increasing the religiosity of students in the Islamic boarding school. In this research the author uses a quantitative type of research that is correlational. The research respondents totaled 74 students. Data processing uses Microsoft Office Excel and SPSS applications. The results of the research explain that there is a significant influence between the implementation of the habit of fasting on Mondays and Thursdays on increasing the religiosity of students at the Hujjaturrahmah Islamic Boarding School in Pekubuan Village. This is obtained through the results of hypothesis testing, namely the t test, the t_{count} value obtained is 6.522 with a significance value of 0.000 because the significance value is smaller than 0.05 ($0.000 < 0.05$) and the $t_{count} > t_{table}$ ($6.522 > 1.99346$) means there is an influence of the variable X to the Y variable. The application of fasting on Thursday's fasting conducted by the Islamic Boarding School Hujjaturrahmah Pekubuan Village influenced the increase in the religiosity of students in the Islamic boarding school by 36.3%. There is a positive or parallel relationship between the implementation of the habit of fasting on Mondays and an increase in religiosity, the better the implementation of the habit of fasting on Mondays and Thursdays at the Hujjaturrahmah Islamic Boarding School, Pekubuan Village, the religiosity of students in the Islamic boarding school will also increase and vice versa, if the habit of fasting Mondays and Thursdays is implemented at the Hujjaturrahmah Islamic Boarding School. Pekubuan Village is not good, so the religiosity of the students in the Islamic boarding school will also decrease.

Keywords : Fasting Monday and Thursday, Increasing Religiosity

Abstrak :

Penelitian ini memfokuskan pembahasan mengenai pengaruh, besarnya pengaruh dan hubungan antara penerapan pembiasaan puasa senin kamis yang dilakukan Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan dengan peningkatan religiusitas santri di pondok pesantren tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasi. Responden penelitian berjumlah 74 santri. Pengolahan data menggunakan microsoft office excel dan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menjelaskan terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan pembiasaan puasa senin kamis terhadap peningkatan religiusitas santri Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan. Hal ini diperoleh melalui hasil uji hipotesis yaitu uji t nilai t_{hitung} diperoleh 6,522 dengan nilai signifikansi 0,000 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,522 > 1,99346$) maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Penerapan pembiasaan puasa senin kamis yang dilakukan Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan mempengaruhi peningkatan religiusitas santri di pondok pesantren tersebut sebesar 36,3%. Terjadi hubungan positif atau sejalan antara penerapan pembiasaan puasa senin dengan peningkatan religiusitas, semakin baik penerapan pembiasaan puasa senin kamis di Pondok

Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan religiusitas santri di pondok pesantren tersebut juga akan semakin meningkat begitupun sebaliknya, jika penerapan pembiasaan puasa senin kamis di Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan tidak baik maka religiusitas santri di pondok pesantren tersebut juga akan menurun.

Kata Kunci: Puasa Senin Kamis, Peningkatan Religiusitas

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai tujuan berupa gambaran mengenai nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan (Ahmad Khoiri, 2017). Pendidikan merupakan sebuah wadah untuk membentuk perilaku dan potensi individu yang unggul dan berkualitas. Pendidikan yang bermutu bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, mencakup kecerdasan intelektual serta kepribadian yang positif (Anwar, 2017). Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan dan merupakan salah satu fokus utama dalam sebuah negara termasuk di Indonesia.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (2003). Namun kecenderungan pendidikan saat ini lebih condong pada sistem pendidikan barat yang sekularistik, yang lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga lebih nampak pada kebutuhan materi dan teori yang harus dikuasai dari pada internalisasi nilai-nilai ilmu itu sendiri.

Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi muda. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas (Zubaedi, 2012). Hal ini merupakan permasalahan bersama dan harus dicari solusinya baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Berbagai cara dapat dilakukan orang tua untuk memperbaiki perilaku anaknya dan terhindar dari permasalahan-permasalahan di golongan remaja, salah satunya dengan memasukkan ke lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti pondok pesantren.

Pesantren sering disebut juga sebagai “Pondok Pesantren” yang berasal dari kata “santri” (Galba, 2011). Kata santri mendapatkan awalan pe- di depan dan akhiran -an berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 2014). Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Raharjo, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian pesantren adalah asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji (Poerwadarminta, 2019).

Pondok pesantren mengajarkan santrinya pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan, sehingga tidak hanya mengajarkan aspek kognitif tetapi juga aspek nilai dan sosial sehingga para santri memiliki sifat religiusitas. Religiusitas adalah komitmen religiusitas (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan,

keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. (Diana Mucharam, 2012) Dengan religiusitas yang dimiliki diharapkan seseorang terutama umat muslim terhindar dari berbagai perbuatan tercela.

Religiusitas merupakan hubungan langsung antara manusia dengan penciptanya. Religiusitas berasal dari bahasa latin *relegare* yang berarti mengikat secara erat atau ikatan kebersamaan. Religiusitas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual. Religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu didalam hati dan sikap personal. Religiusitas adalah peraturan yang mengatur keadaan manusia maupun mengenai sesuatu ghaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup (Suroso, 2018). Religiusitas merupakan sifat dan perasaan yang tertanam dalam diri seseorang, sehingga untuk menumbuhkan maupun meningkatkannya perlu ada komitmen dari orang tersebut. Religiusitas memiliki keterkaitan erat dengan sifat dan tingkah laku seseorang, karena religiusitas menggambarkan kepribadian seseorang.

Religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni akidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Akidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsanganyang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah SWT. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi (Jalaludin, 2019). Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus di ketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.

Agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah SWT. Agama mengajarkan segala hal didalam kehidupan manusia. Religiusitas adalah pengarahan manusia agar tingkah lakunya sesuai dengan perasaan tentang adanya hubungan antara jiwanya dan jiwa yang tersembunyi, yang diakui kekuasaannya atas dirinya atas sekalian alam, dan dia rela merasa berhubungan seperti itu (Sahlan, 2011). Oleh karena itu, religiusitas penting untuk dimiliki dan ditingkatkan karena religiusitas berkaitan erat dengan akhlak dan perilaku seseorang.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan religiusitas yang dimiliki seseorang, salah satunya dengan melaksanakan ibada-ibadah sunah. Ibadah sunah yang diwajibkan di kebanyakan pesantren adalah puasa senin kamis. Puasa adalah menahan diri dari makan, minum serta bersetubuh semenjak mulai terbitnya matahari sampai terbenamnya matahari, dengan niat mengharapkan ridha Allah serta mempersiapkan diri supaya lebih bertaqwa dan beriman kepada Allah. Adapun caranya dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga segala hawa nafsu serta menahan diri dari segala perkataan yang diharamkan dan dimakruhkan sesuai dengan ketentuan serta rukun yang sudah ditetapkan dalam puasa (Afgandi, 2015). Dengan melaksanakan ibadah puasa tersebut tentu dapat meningkatkan religiusitas yang ada pada diri seseorang.

Ibadah puasa sunnah Senin Kamis merupakan puasa sunnah yang dilaksanakan pada dua hari saja yakni setiap hari Senin dan hari Kamis, disertai keseriusan, ketekunan, serta kesungguhan dan juga semangat penuh dalam menjalankan puasa tersebut dengan motivasi tinggi (Wicaksono, 2017). Puasa Senin Kamis yaitu suatu puasa yang dilakukan pada hari Senin dan Kamis. Karena di hari hari itu adalah hari yang istimewa, hari Senin dimana Nabi Muhammad Saw dilahirkan, serta

diturunkannya Al-Qur'an dan hari Kamis adalah hari penyetoran amal ibadah kepada Allah. Maka dari itu Nabi Muhammad sangat gemar berpuasa dan menganjurkan kepada umatnya untuk berpuasa di hari Senin dan Kamis (Baqi, 2014). Puasa itu bisa menahan hawa nafsu, nafsu secara batin dan lahir. Nafsu itu sendiri muncul karena luapan emosi, sehingga puasa itu mengarahkan emosi untuk menahan hawa nafsu.

Salah satu pondok pesantren yang mewajibkan santrinya untuk melakukan ibadah puasa sunah Senin Kamis adalah Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan. Dengan mewajibkan puasa sunah ini diharapkan santri menjadi terbiasa dan dapat meningkatkan religiusitas yang dimiliki santrinya. Meski demikian membiasakan puasa Senin Kamis bukan merupakan hal yang mudah, banyak santri yang beranggapan puasa Senin Kamis hanya sebatas ibadah sunah sehingga bukan merupakan kewajiban yang mengakibatkan terkadang ada santri yang melakukan buka puasa secara diam-diam atau sengaja tidak ikut puasa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang lebih banyak menggunakan logika, hipotesis verifikasi yang dimulai dengan berfikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian dilapangan dan hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, kumpulan data menggunakan instrument untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Ahmad, 2011). Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif korelasi. Penelitian korelasi ialah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dari dua kelompok yang berbeda (Suharsaputra, 2012). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara Penerapan Pembiasaan Puasa Senin (X) terhadap Peningkatan Religiusitas (Y) santri Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan. Pada penelitian ini hanya memiliki masing masing satu variabel bebas dan variabel terikat yang diuji hubungannya melalui uji hipotesis yang diajukan. Lokasi penelitian adalah tempat di mana lokasi penelitian itu akan dilakukan yaitu di Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan yang beralamat di Dusun X Paya Katip Desa Pekubuan, Kec. Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan yang berjumlah 288 orang. sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 74,22 orang digenapkan menjadi 74 orang. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan kuesioner. Teknik pengolahan data yang berhasil dihimpun dari angket yang disebar yaitu sebagai berikut: *Pertama: Editing* Terhadap Kuesioner yang Telah Diisi yaitu mencari kesalahan-kesalahan di dalam kuesioner tersebut misalnya adanya ketidakserasian (*in-consistency*) di dalam pengisian kuesioner. *Kedua, Coding* yaitu Pemberian angka-angka tertentu terhadap kolom-kolom tertentu yang menyangkut keterangan tertentu pula atau Proses pemberian kode tertentu terhadap aneka ragam jawaban dari kuisisioner untuk dikelompokkan dalam kategori yang sama. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan jawaban. *Ketiga, Scoring* yaitu pemberian nilai berupa angka pada jawaban pertanyaan untuk memperoleh data kuantitatif. *Keempat, Tabulating* yaitu pengelompokan data atas jawaban-jawaban dengan teratur dan teliti, kemudian dihitung dan dijumlahkan dan disajikan dalam bentuk tabel. Berdasar tabel tersebut akan dipakai untuk membuat data agar didapat hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel yang telah ada.

Uji hipotesis dengan cara analisis regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen di manipulasi/ dirubah-rubah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan sebuah wadah untuk membentuk perilaku dan potensi individu yang unggul dan berkualitas. Pendidikan yang bermutu bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, mencakup kecerdasan intelektual serta kepribadian yang positif. Namun kecenderungan pendidikan saat ini lebih condong pada sistem pendidikan barat yang sekularistik, yang lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga lebih nampak pada kebutuhan materi dan teori yang harus dikuasai dari pada internalisasi nilai-nilai ilmu itu sendiri.

Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi muda. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Hal ini merupakan permasalahan bersama dan harus dicari solusinya baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Berbagai cara dapat dilakukan orang tua untuk memperbaiki perilaku anaknya dan terhindar dari permasalahan-permasalahan di golongan remaja, salah satunya dengan memasukkan ke lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti pondok pesantren.

Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok pesantren mengajarkan santrinya pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan, sehingga tidak hanya mengajarkan aspek kognitif tetapi juga aspek nilai dan sosial sehingga para santri memiliki sifat religiusitas.

Religiusitas adalah komitmen religiusitas (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Dengan religiusitas yang dimiliki diharapkan seseorang terutama umat muslim terhindar dari berbagai perbuatan tercela.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan religiusitas yang dimiliki seseorang, salah satunya dengan melaksanakan ibadah-ibadah sunah. Ibadah sunah yang diwajibkan di kebanyakan pesantren adalah puasa senin kamis. Puasa adalah menahan diri dari makan, minum serta bersetubuh semenjak mulai terbitnya matahari sampai terbenamnya matahari, dengan niat mengharapkan ridha Allah serta mempersiapkan diri supaya lebih bertaqwa dan beriman kepada Allah. Adapun caranya dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga segala hawa nafsu serta menahan diri dari segala perkataan yang diharamkan dan dimakruhkan sesuai dengan ketentuan serta rukun yang sudah ditetapkan dalam puasa. Dengan melaksanakan ibadah puasa tersebut tentu dapat meningkatkan religiusitas yang ada pada diri seseorang.

Ibadah puasa sunnah Senin Kamis merupakan puasa sunnah yang dilaksanakan pada dua hari saja yakni setiap hari Senin dan hari Kamis, disertai keseriusan, ketekunan, serta kesungguhan dan juga semangat penuh dalam menjalankan puasa tersebut dengan motivasi tinggi. Puasa Senin Kamis yaitu suatu puasa yang dilakukan pada hari Senin dan Kamis. Karena di hari hari itu adalah hari yang istimewa, hari Senin dimana Nabi Muhammad Saw dilahirkan, serta diturunkannya Al-Qur'an dan hari kamis adalah hari penyetoran amal ibadah kepada Allah. Maka dari itu Nabi

Muhammad sangat gemar berpuasa dan menganjurkan kepada umatnya untuk berpuasa di hari Senin dan Kamis. Puasa itu bisa menahan hawa nafsu, nafsu secara batin dan lahir. Nafsu itu sendiri muncul karena luapan emosi, sehingga puasa itu mengarahkan emosi untuk menahan hawa nafsu.

Salah satu pondok pesantren yang mewajibkan santrinya untuk melakukan ibadah puasa sunah senin kamis adalah Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan. Dengan mewajibkan puasa sunah ini diharapkan santri menjadi terbiasa dan dapat meningkatkan religiusitas yang dimiliki santrinya.

Setelah mengetahui nilai t_{tabel} 1,99346 (lihat tabel distribusi tabel t pada lampiran) maka langkah selanjutnya mencari t_{hitung} . Pada penelitian ini t_{hitung} diperoleh dari pengolahan data menggunakan program komputer SPSS.

Tabel 1 Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	19.558	3.373		5.798	.000
	Penerapan Pembiasaan Puasa Senin Kamis	.538	.083	.609	6.522	.000

a. Dependent Variable: Peningkatan Religiusitas

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.8 nilai t_{hitung} diperoleh 6,522 dengan nilai signifikansi 0,000 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,522 > 1,99346$) maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Hipotesis H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan pembiasaan puasa senin kamis terhadap peningkatan religiusitas santri Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan kepada santri siswa Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan terkait pengaruh penerapan pembiasaan puasa senin kamis terhadap peningkatan religiusitas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan pembiasaan puasa senin kamis terhadap peningkatan religiusitas santri Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan. Hal ini diperoleh melalui hasil uji hipotesis yaitu uji t nilai t_{hitung} diperoleh 6,522 dengan nilai signifikansi 0,000 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,522 > 1,99346$) maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Analisis regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen di manipulasi/ dirubah-rubah. Selengkapnnya mengenai analisis regresi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Uji Regresi Linear Sederhana
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	19.558	3.373		5.798	.000
	Penerapan Pembiasaan Puasa Senin Kamis	.538	.083	.609	6.522	.000

a. Dependent Variable: Peningkatan Religiusitas

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 2 maka diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 19,558 + 0,538X$$

Dimana :

Y = Penerapan Pembiasaan Puasa Senin

X = Peningkatan Religiusitas

Adapun interpretasi statistik penulis adalah sebagai berikut:

Pertama: Konstanta sebesar 19,558 artinya jika Penerapan Pembiasaan Puasa Senin (X) nilainya adalah 0, maka Peningkatan Religiusitas (Y) nilainya yaitu sebesar 19,558. Maksudnya adalah apabila Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan tidak menerapkan pembiasaan puasa senin kamis maka peningkatan religiusitas santri di pondok pesantren tersebut hanya sebesar 19,558%. Hal ini karena religiusitas santri akan tetap meningkat melalui pembelajaran dan kewajiban-kewajiban lain yang dilaksanakan pondok pesantren.

Kedua: Koefisien regresi variabel harga (X) sebesar 0,538 artinya jika variabel pergaulan sesama siswa mengalami kenaikan 1 konstanta maka pembinaan akhlak siswa akan mengalami kenaikan sebesar 0,538%. Maksudnya adalah jika penerapan pembiasaan puasa senin kamis di Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan sudah berjalan optimal 100% maka religiusitas santri akan mengalami peningkatan sebesar 53,8%.

Ketiga: Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif atau sejalan antara Penerapan Pembiasaan Puasa Senin (X) dengan Peningkatan Religiusitas (Y), semakin baik penerapan pembiasaan puasa senin kamis di Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan religiusitas santri di pondok pesantren tersebut juga akan semakin meningkat begitupun sebaliknya, jika penerapan pembiasaan puasa senin kamis di Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan tidak baik maka religiusitas santri di pondok pesantren tersebut juga akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembiasaan puasa senin kamis yang dilakukan Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan memiliki kaitan erat dengan peningkatan religiusitas santri.

Penerapan pembiasaan puasa senin kamis yang dilakukan Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan mempengaruhi peningkatan religiusitas santri di pondok pesantren tersebut sebesar 36,3% sedangkan sisanya sebesar 63,7% (100%-36,3%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain seperti kepribadian, usia, keluarga, lingkungan, pendidikan, dan lain-lain.

Terjadi hubungan positif atau sejalan antara Penerapan Pembiasaan Puasa Senin (X) dengan Peningkatan Religiusitas (Y), semakin baik penerapan pembiasaan puasa senin kamis di Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan religiusitas santri di pondok pesantren tersebut juga akan semakin meningkat begitupun sebaliknya, jika penerapan pembiasaan puasa senin kamis di Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan tidak baik maka religiusitas santri di pondok pesantren tersebut juga akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembiasaan puasa senin kamis yang dilakukan Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan memiliki kaitan erat dengan peningkatan religiusitas santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif atau sejalan antara Penerapan Pembiasaan Puasa Senin (X) dengan Peningkatan Religiusitas (Y), semakin baik penerapan pembiasaan puasa senin kamis di Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan religiusitas santri di pondok pesantren tersebut juga akan semakin meningkat begitupun sebaliknya, jika penerapan pembiasaan puasa senin kamis di Pondok Pesantren Hujjaturrahmah Desa Pekubuan tidak baik maka religiusitas santri di pondok pesantren tersebut juga akan menurun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penelitian ini, banyak pihak yang terlibat langsung maupun tidak yang langsung, oleh karenanya peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada: keluarga besar yang selalu memberikan support kepada peneliti dalam menyelesaikan tugas ini dengan baik sesuai yang diharapkan. Kepada kepala madrasah pondok pesantren Hujjaturrahmah beserta jajarannya yang memberikan kemudahan kepada peneliti dalam hal dokumentasi yang diperlukan. Narasumber yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Terimakasih juga peneliti sampaikan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti dan pihak penerbit jurnal milia islamia.

REFERENCES

- Afgandi, A. S. (2015). *Dahsyatnya Puasa Sunah Kunci Utama Meraib Sukses Dunia dan Akhirat*. Bandung: Ruang Kata,.
- Ahmad Khoiri, d. (2017). Penumbuhan Karakter Islami Melalui Pembelajaran Fisika Berbasis. *Jurnal Tadris*, Vol. 02, No. 1.
- Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar. *Jurnal Tadris*, Vol. 02, No. 2, hlm. 97–98.
- Baqi, M. F. (2014). *Shahib Muslim Jilid 2*. Jakarta : Pustaka As-Sunnah.
- Dhofier, Z. (2014). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Diana Mucharam, d. (2012). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Galba, S. (2011). *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jalaludin. (2019). *Psikolog Agama, Cet 3*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Poerwadarminta, .. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Raharjo, M. D. (2018). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Sahlan, A. (2011). *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Maliki Press,.
- Suroso, D. A. (2018). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, D. (2017). *Skripsi Pengaruh Intensitas Puasa Senin Kamis dan Membaca Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMAN 1 Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo .
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidin Karater: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.